

menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak, tentunya hal ini tidak sejalan dengan perencanaan pajak yang justru ingin menampilkan laba seminim mungkin agar perusahaan membayar pajak yang sedikit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan, pengujian dan analisis data pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accrual*. Aset pajak tangguhan sangat erat kaitannya dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Dengan melakukan rekayasa jumlah aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya adalah pada laporan keuangan fiskal, yaitu

jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih besar. Manajer harus mempertimbangkan kemungkinan resiko-resiko dan kerugian yang lebih besar untuk merekayasa komponen aktiva pajak tangguhan dalam upaya meningkatkan laba tersebut.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel cenderung memanajemen labanya dengan meningkatkan laba yang diperoleh. Tentunya, hal ini tidak sejalan dengan variabel perencanaan pajak dikarenakan perusahaan harus membuat perolehan labanya seminim mungkin agar kewajiban pajak yang dibayarkan semakin sedikit.

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, maka penulis akan memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pada peneliti berikutnya agar dapat menambahkan variabel-variabel penelitian yang mungkin menjadi faktor lainnya yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba dan dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan sehingga dapat menambah pembahasannya
2. Pada penelitian ini penulis menggunakan model Healy (1985) untuk pengukuran manajemen laba yang diproksi oleh akrual diskresioner yang relatif sederhana, sangat lebih baik jika pada penelitian berikutnya membandingkan atau mendeteksi

discretionary accrual dengan menggunakan model lainnya sebagai proksi manajemen laba, seperti model Jones(1991), model Dechow (1995). Dikarenakan model ini paling sering digunakan dalam pengukuran manajemen laba. Diharapkan dengan menggunakan beberapa model dalam mendeteksi manajemen laba dapat memberikan hasil yang lebih empiris, apakah terdapat perbedaan dalam mendeteksi manajemen laba dengan beberapa macam model tersebut;

5.3 Implikasi

Dari penelitian ini terdapat implikasi teoritis dan implikasi praktis, berikut adalah bentuk implikasi dalam penelitian ini:

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengukuran manajemen laba suatu perusahaan tidak dapat diukur dengan adanya aset pajak tangguhan walaupun sama-sama menggunakan kemampuan manajemen dalam adjustment dan sebuah perencanaan pajak perusahaan berbanding terbalik dengan motivasi manajemen melakukan manajemen laba.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat mengetahui faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi sebuah praktik manajemen, sehingga perusahaan dapat terus menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan agar tetap baik, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu panjang.